

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA TINGKAT DASAR, MENENGAH, DAN TINGGI: KAJIAN KOMPERATIF DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERMUTU

Novarita¹, Laili Komariyah², Lambang Subagiyo³, Warman⁴

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: dharmaali555@gmail.com, ²Email: laili.komariyah@fkip.unmul.ac.id, warman@fkip.unmul.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen pendidikan di tiga jenjang utama—pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi—dalam rangka meningkatkan mutu dan efektivitas layanan pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, studi ini mengeksplorasi kebijakan, tata kelola, peran kepemimpinan, dan keterlibatan pemangku kepentingan pada masing-masing jenjang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap level pendidikan memiliki tantangan dan strategi manajemen yang berbeda namun saling berkaitan. Perencanaan berbasis data, kolaborasi dengan masyarakat, dan penguatan kapasitas guru dan dosen menjadi kunci keberhasilan manajemen di ketiga jenjang tersebut. Implikasi hasil penelitian ini mendorong perumusan kebijakan pendidikan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Perguruan Tinggi, Tata Kelola Pendidikan

Abstract

This study aims to examine educational management strategies across three major levels—primary, secondary, and higher education—in order to improve the quality and effectiveness of educational services in Indonesia. Using a descriptive-qualitative approach, the study explores policies, governance structures, leadership roles, and stakeholder involvement at each educational level. The findings indicate that each level faces distinct but interconnected management challenges and strategies. Data-driven planning, community collaboration, and the strengthening of teacher and lecturer competencies are identified as key success factors in managing education across all levels. The implications of this research encourage the development of more integrated and sustainable educational policies.

Keywords: Educational Management, Primary Education, Secondary Education, Higher Education, Educational Governance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks

Indonesia, sistem pendidikan nasional dirancang untuk menjangkau semua lapisan masyarakat melalui struktur berjenjang yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter, keterampilan, dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, manajemen pendidikan pada ketiga jenjang ini menjadi aspek penting yang harus dirancang dan diimplementasikan secara efektif.

Manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Sagala, 2009). Pada tingkat pendidikan dasar, fokus utama adalah pemerataan akses, penguatan literasi dan numerasi, serta peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah (UNESCO, 2022). Pendidikan menengah, di sisi lain, menuntut strategi manajerial yang lebih kompleks karena harus mempersiapkan siswa baik untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja (Kemendikbud, 2020). Sementara itu, manajemen perguruan tinggi menghadapi tantangan globalisasi, otonomi institusi, serta tuntutan inovasi dan publikasi ilmiah (Dikti, 2020).

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala seperti kesenjangan mutu antarwilayah, lemahnya implementasi kebijakan, serta terbatasnya sistem monitoring dan evaluasi yang berbasis data (Yamin, 2014). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam tata kelola pendidikan masih belum merata di semua jenjang, padahal digitalisasi manajemen pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi (Setyosari, 2021). Penguatan kepemimpinan pendidikan juga menjadi faktor krusial, di mana kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi perlu memiliki kapasitas manajerial yang adaptif dan kolaboratif (Leithwood et al., 2006).

Manajemen pendidikan merupakan proses strategis dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Bush, 2011). Pada

jenjang pendidikan dasar, peran kepala sekolah sebagai instructional leader sangat penting dalam meningkatkan mutu layanan dan budaya belajar siswa (Hallinger, 2003). Penelitian oleh Leithwood et al. (2004) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki dampak kedua terbesar terhadap hasil belajar setelah kualitas guru.

Di tingkat pendidikan menengah, orientasi manajemen berfokus pada keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan industri dan keterampilan abad ke-21. Pelibatan sektor swasta dan dunia usaha dalam penyusunan kebijakan pendidikan menengah terbukti meningkatkan relevansi dan kesiapan kerja lulusan (OECD, 2018). Selain itu, sistem pendidikan vokasional yang kuat di negara-negara seperti Jerman dan Korea Selatan menjadi contoh manajemen pendidikan menengah yang sinergis dengan sektor industri (Billett, 2011).

Adapun pada pendidikan tinggi, manajemen perguruan tinggi menghadapi kompleksitas global seperti internasionalisasi, kompetisi mutu, dan transformasi digital. Marginson (2007) menekankan bahwa universitas masa kini dituntut untuk tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki tata kelola yang transparan dan akuntabel. Gamage et al. (2008) menambahkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management) dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan efisiensi dan kepuasan stakeholder.

Kesamaan dari semua jenjang pendidikan adalah pentingnya pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). Prinsip ini memperkuat akuntabilitas dan memungkinkan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistemik (Mandinach & Gummer, 2016).

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan manajemen berbasis data, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan secara signifikan (Hoy & Miskel, 2013). Namun, belum

banyak penelitian yang secara komprehensif membandingkan strategi manajemen pendidikan pada ketiga jenjang tersebut dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan strategi manajemen pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi dengan menyoroti tantangan, praktik terbaik, serta implikasinya terhadap mutu pendidikan nasional.

Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model manajemen pendidikan lintas jenjang dan menjadi masukan praktis bagi pembuat kebijakan serta pengelola institusi pendidikan dalam merancang strategi manajerial yang lebih kontekstual dan responsif.

METODE

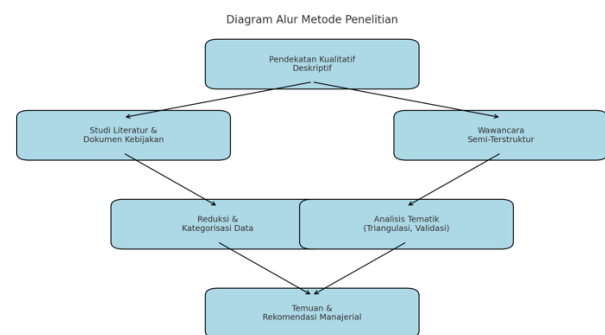
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi dan praktik manajemen pendidikan pada tiga jenjang utama: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial, kebijakan, dan praktik manajerial secara kontekstual serta memberikan ruang interpretasi atas fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis dokumen kebijakan, dan wawancara semi-terstruktur. Studi literatur meliputi buku-buku teks manajemen pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Analisis dokumen mencakup kurikulum nasional, dokumen Rencana Strategis (Renstra) institusi pendidikan, dan laporan akreditasi sekolah dan perguruan tinggi.

Untuk memperkaya data empiris, wawancara dilakukan terhadap 15 narasumber yang terdiri dari kepala sekolah dasar, kepala sekolah

menengah, dan pimpinan unit manajemen di perguruan tinggi negeri dan swasta. Teknik purposive sampling digunakan dalam memilih informan berdasarkan kriteria pengalaman manajerial, lokasi geografis, dan status akreditasi lembaga.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, validasi narasumber (member checking), dan audit trail untuk memastikan keabsahan proses analisis. Fokus utama dari analisis diarahkan pada empat aspek: perencanaan strategis pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia dan sarana, kepemimpinan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan. Hasil dari metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan praktik manajemen pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan lintas jenjang pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Dasar

Manajemen pendidikan dasar di Indonesia berfokus pada tiga aspek utama: **peningkatan akses pendidikan, penjaminan mutu layanan, dan penguatan peran kepala sekolah sebagai**

manajer satuan pendidikan. Upaya perluasan akses telah dilakukan melalui program wajib belajar 12 tahun, namun masih terdapat tantangan besar di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Banyak sekolah dasar menghadapi **kekurangan guru**, baik dari sisi jumlah maupun kualifikasi, serta **keterbatasan sarana dan prasarana** seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas sanitasi. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga masih rendah, yang berdampak pada kurangnya dukungan belajar di rumah.

Strategi manajemen yang berhasil pada jenjang ini adalah penekanan pada **kepemimpinan transformasional** kepala sekolah, penguatan **komite sekolah**, serta pengelolaan berbasis data melalui rapor pendidikan. Intervensi yang tepat seperti pelatihan guru berkelanjutan dan pengelolaan dana BOS yang transparan terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah dasar.

3.2 Pendidikan Menengah

Pada jenjang pendidikan menengah, fokus utama manajemen bergeser pada **pengembangan keterampilan abad 21**, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi strategi implementatif dalam mencapai kompetensi tersebut. Selain itu, sekolah menengah juga dituntut menyiapkan siswa ke dunia kerja melalui **pelatihan vokasional** yang relevan dengan kebutuhan industri.

Isu utama dalam manajemen pendidikan menengah adalah perlunya **sinergi antara sekolah, dunia usaha, dan pemerintah daerah**. Banyak SMK menghadapi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan permintaan pasar kerja. Oleh karena itu, penguatan hubungan dengan industri melalui teaching factory, magang, dan pembaruan kurikulum bersama sangat diperlukan. Keterlibatan pemerintah

daerah juga penting dalam mendukung pembiayaan, pengawasan mutu, dan pengembangan kapasitas SDM pendidikan.

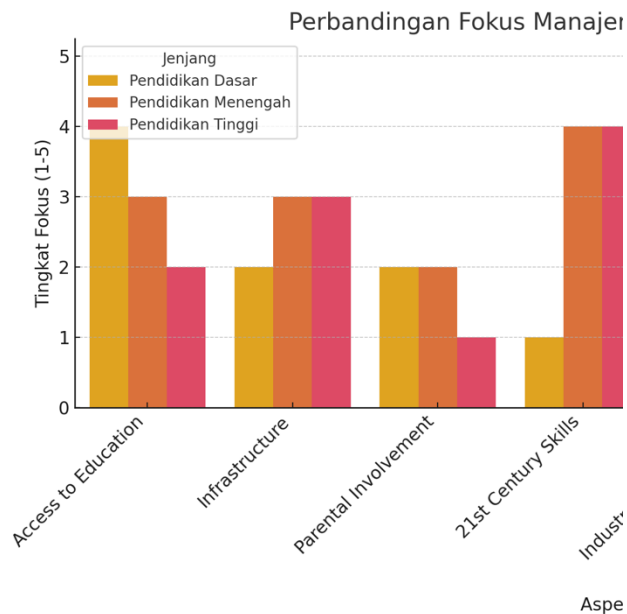
3.3 Pendidikan Tinggi

Manajemen pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dan bersifat global. Perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang **unggul, inovatif, dan kompetitif di tingkat internasional**. Tantangan utama mencakup **transformasi digital dalam pembelajaran, akreditasi internasional, dan penguatan daya saing SDM akademik dan lulusan**. Untuk mengatasi hal tersebut, banyak perguruan tinggi mengembangkan sistem pembelajaran daring, platform e-learning, serta meningkatkan jumlah publikasi ilmiah terindeks global.

Strategi manajemen yang digunakan di perguruan tinggi mencakup **penguatan jejaring internasional, pengelolaan riset secara profesional, dan otonomi kelembagaan** yang mendorong efisiensi dan inovasi. Pimpinan perguruan tinggi berperan sebagai *chief learning officer* yang tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga menjadi arsitek transformasi budaya akademik dan digitalisasi layanan kampus.

3.4 Komparasi Strategis

Ketiga jenjang pendidikan menunjukkan pendekatan manajemen yang berbeda sesuai karakteristik dan tuntutan. Pendidikan dasar menitikberatkan pada aksesibilitas dan fondasi literasi, pendidikan menengah mengarahkan pada relevansi keterampilan, sedangkan perguruan tinggi mengejar keunggulan dan daya saing global. Namun, terdapat **benang merah yang menghubungkan ketiganya**, yakni perlunya **perencanaan strategis yang berbasis data, penguatan kepemimpinan, dan akuntabilitas publik** dalam setiap proses pengelolaan pendidikan. Gambar 2 menggambarkan fokus manajerial dari masing-masing jenjang pendidikan berdasarkan beberapa aspek utama:



Gambar 1. Grafik perbandingan fokus manajemen pendidikan

Dari grafik terlihat bahwa aspek seperti *access to education* dan *parental involvement* sangat dominan pada pendidikan dasar. Sementara itu, pendidikan menengah dan tinggi lebih menonjol dalam aspek *21st century skills*, *digital transformation*, serta *research and international accreditation*. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan manajemen pendidikan yang disesuaikan secara kontekstual tetapi tetap dalam kerangka sistemik nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan pada jenjang dasar, menengah, dan perguruan tinggi memiliki pendekatan dan tantangan yang berbeda, namun secara keseluruhan saling terkait dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pada tingkat pendidikan dasar, manajemen berfokus pada pemerataan akses, peningkatan mutu layanan, serta penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan pengelola institusi. Tantangan utamanya adalah keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterlibatan orang tua, dan kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas.

Pada jenjang pendidikan menengah, strategi manajemen diarahkan pada pengembangan keterampilan abad 21 dan pelatihan vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sinergi antara sekolah, industri, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan dalam menjawab tuntutan pasar tenaga kerja dan mendorong inovasi kurikulum yang adaptif.

Sementara itu, pendidikan tinggi menghadapi tantangan manajerial yang lebih kompleks, seperti globalisasi pendidikan, tuntutan akreditasi internasional, serta transformasi digital. Perguruan tinggi dituntut untuk menjadi pusat inovasi, riset, dan penghasil sumber daya manusia yang unggul. Strategi manajemen yang diterapkan meliputi otonomi kelembagaan, tata kelola berbasis data, dan penguatan jejaring kolaboratif.

Secara komparatif, ketiganya membutuhkan pendekatan manajemen yang adaptif, partisipatif, dan berbasis data. Perencanaan strategis yang terintegrasi, kepemimpinan yang visioner, serta pemanfaatan teknologi informasi merupakan faktor penentu keberhasilan manajemen di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan nasional yang mendukung kesinambungan manajemen pendidikan secara holistik dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

REFERENSI

- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer.

- <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dikti. (2020). *Panduan Penyusunan Rencana Strategis Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gamage, D. T., Suwanabroma, J., Ueyama, T., Hada, S., & Sekikawa, E. (2008). The impact of quality assurance measures on student services at the Japanese and Thai universities: A comparative study. *Quality Assurance in Education*, 16(2), 181–198. <https://doi.org/10.1108/09684880810868445>
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–352. <https://doi.org/10.1080/030576403200122005>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pendidikan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership and Management*, 28(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/13632430701800060>
- Leithwood, K., Seashore Louis, K., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2004). *How leadership influences student learning*. The Wallace Foundation.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). What does it mean for teachers to be data literate: Laying out the skills, knowledge, and dispositions. *Teaching and Teacher Education*, 60, 366–376. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.07.011>
- Marginson, S. (2007). Global university rankings: Implications in general and for Australia. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 29(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13600800701351994>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2021). *Digitalisasi Manajemen Pendidikan: Tantangan dan Peluang*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>

BEduManageRs Journal

Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.6, No.1, 2025

ISSN: 2747-0504

Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203165997>

UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Technology in Education*. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?*

UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>

World Bank. (2020). *Improving Education Outcomes in Indonesia*. Washington, DC: World Bank Group.

Yamin, M. (2014). *Kebijakan dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.